

# PERANAN KELOMPOK WANITA TANI PERDESAAN DALAM MENUNJANG PENDAPATAN KELUARGA

(Di Dusun Beringin Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap,  
Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat)

Vivin Ervinawati<sup>1</sup>, Fatmawati<sup>2</sup>, Endang Indri L<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi  
Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak

## ABSTRAK

Kelompok Wanita Tani Perdesaan merupakan salah satu wadah yang dapat menjadi harapan bagi keluarga tani karena sumber daya yang ada didalamnya dapat dimanfaatkan. Sebagai organisasi yang memadahi kaum wanita tani dalam upaya pemberdayaan keluarga maka, peranan Kelompok Wanita Tani Perdesaan sangatlah diharapkan sehingga keluarga tani yang terlibat dalam kelompok tersebut dapat diberdayakan dengan menggali berbagai potensi yang dimiliki oleh kaum wanita. Berdasarkan hasil penelitian mendeskripsikan bahwa, proses produksi dalam Kelompok Wanita Tani di Dusun Beringin Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. yang dimulai dari pembagian kerja kelompok tani sampai ke pola kerjanya hingga proses distribusi hasil panen telah mendapatkan beberapa manfaat dari kegiatan yang telah dilakukan termasuk dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga. Peranan wanita tani sangat besar dalam memberikan kontribusinya terhadap keluarga bukan saja sebagai penunjang bahkan sebagian besar sebagai tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini menjadi pendorong kearah peran aktif wanita tani memiliki keberdayaan, kemandirian dan keswadayaan dalam upaya membantu suami meningkatkan taraf hidupnya.

Kata kunci : *Peranan, Kelompok Wanita Tani, Keluarga, Produksi, Distribusi*

---

<sup>1</sup> PNS

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Memasuki era globalisasi dan semakin meningkatnya kesadaran dan pemerataan kesempatan berusaha, maka peranan atau emansipasi wanita untuk memiliki harkat dan martabat dengan pria terus meningkat, sehingga pada mulanya sebagai ibu rumah tangga, mulai berubah dan turut secara langsung serta membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Peningkatan produktivitas tenaga kerja wanita tani memiliki peran dan potensi yang strategis dalam mendukung peningkatan maupun perolehan pendapatan rumah tangga pertanian di pedesaan. Dengan berbagai masalah dan kendala dihadapi, baik secara internal maupun eksternal, itu semua merupakan tantangan yang perlu diatasi melalui berbagai cara, seperti: perlindungan terhadap tenaga kerja wanita, peningkatan efektivitas bimbingan penyuluhan dan pelatihan, perbaikan upah tenaga kerja, fasilitas, dan kesempatan kerja. Peluang-peluang tersebut dapat merupakan insentif dan keberpihakan kepada wanita tani. Dimana informasi ini juga sebagai umpan balik (masukan) bagi perencana, penyusun, dan pengambil kebijakan.

Petani wanita pedesaan sudah cukup lama dikenal memiliki peran penting sebagai salah satu tonggak penghasil pangan. Begitu pentingnya peran wanita sehingga tidak ada satu benih pun yang jatuh ke bumi tanpa sentuhan tangan wanita, petani wanita memiliki peran yang tidak diragukan lagi. Mereka terlibat dalam semua tahap kegiatan, mulai dari pengolahan tanah, sampai dengan pemasaran hasil, khususnya pada kegiatan penyiangan, panen, pasca panen, dan pemasarannya.

Di desa Sei Rengas terdapat dua kelompok wanita tani yaitu KWT Melati dan KWT Udang Sepakat, namun dalam penelitian ini penulis lebih mendeskripsikan kepada KWT Udang Sepakat dengan alasan kelompok tani ini lebih aktif dan mempunyai progres yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun awal terbentuknya Kelompok Tani ini mereka hanya melakukan penanaman sekali dalam setahun dan itu hanya cukup untuk konsumsi keluarga sehari-hari. Meningkat ditahun kedua mereka sudah mulai mengenal benih unggul selain hasil produksinya lebih tinggi umurnya pun lebih genjah (pendek) yaitu berumur 3 bulan, sehingga mereka bisa menanamnya 2 (dua) kali dalam setahun, bahkan ada beberapa anggota KWT yang menanam benih berlabel ungu diperuntukkan untuk benih pertanaman berikutnya, sehingga para anggota kelompok tani tidak merasa kesulitan dalam penyediaan benih untuk persediaan musim tanam berikutnya. Setiap bulan para anggota kelompok tani mengadakan pertemuan kelompok tani guna membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi masing-masing anggota dan bersama-sama untuk mencari pemecahannya dengan bantuan Petugas Lapangan sebagai fasilitatornya sedangkan KWT Melati tidak menunjukkan kemajuan yang berarti.

Hal yang melatar belakangi kaum wanita untuk membentuk Kelompok Wanita Tani ini adalah faktor utamanya adalah masalah ekonomi keluarga yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, wanita tani dituntut untuk terlibat dalam kegiatan kelompok tani dengan mengorbankan waktu, mencurahkan pikiran dan tenaganya. Dalam usaha tani peran pria dan wanita hampir sama, wanita pada umumnya bekerja dalam beberapa aspek produksi, panen, pasca panen, distribusi dan konsumsi pangan. Dengan terbentuknya Kelompok Wanita Tani ini memunculkan konsep kemitraan wanita dan pria sehingga meningkatkan kualitas peranan wanita dalam berbagai aktivitas pembangunan.

Dari hasil observasi dilapangan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para kelompok tani yaitu kurangnya modal dalam membeli beberapa saprodi terutama untuk obat-obatan seperti insektisida dan kebutuhan pupuk belum memenuhi dosis anjuran spesifikasi lahan sehingga berpengaruh kepada produksi yang dihasilkan, sebagian besar kelompok tani belum memiliki lahan sendiri sehingga mereka menggarap sawah dengan sistem sewa 1 angar (18 x 18 meter) dibayar dengan 10 – 12 kg Gabah Kering Panen (GKP) permusim tanam hal itu tentu cukup memberatkan para petani karena ada beberapa tuan tanah yang menginginkan bayar sewa dimuka.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkaji tentang sejauhmana peranan Kelompok Wanita Tani padi sawah dalam menunjang pendapatan keluarga demi keberlangsungan hidup petani wanita perdesaan dalam hubungannya dengan faktor produksi, distribusi dan konsumsi kelompok wanita tani dalam peranannya disektor pertanian maupun diluar sektor pertanian.

## **2. Ruang Lingkup Masalah**

Ruang lingkup penelitian ini mendeskripsikan aspek proses produksi dan distribusi yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Perdesaan dalam menunjang pendapatan keluarga di Dusun Beringin Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat.

## **3. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana peranan Kelompok Wanita Tani Perdesaan dalam menunjang pendapatan keluarga di Dusun Beringin Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat.

## **B. TINJUAN PUSTAKA**

Analisis gender akan memberikan gambaran bahwa status dan peranan wanita dalam keluarga dan masyarakat berbeda dengan pria serta mempertanyakan posisi ibu rumah tangga, dan hal ini terkait erat atau bersumber didalam kaidah, norma dan nilai-nilai budaya. Mempelajari dan mengamati perilaku individu dalam suatu masyarakat ataupun suatu kelompok masyarakat dapat ditemukan melalui kegiatan anggota yang dapat dicapai melalui sistem posisi dan peranan. Sebagai individu yang adalah seorang pribadi, perempuan memiliki harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, minat-minat dan potensinya sendiri. Merujuk pada pandangan psikologi humanistik yang menekan pada nilai positif manusia, perempuan juga membutuhkan aktualisasi diri yang seoptimal mungkin demi pengembangan dirinya, sesuatu yang pada akhirnya juga membawa dampak positif pada pengembangan umat manusia secara umum, Ihromi (1995:314).

Teori jender mulai berkembang sejak awal 80-an dalam pemikiran feminis baik dalam bidang sejarah, antropologi, filsafat, psikologi dan ilmu alam dengan membuat peralihan (perubahan) dari investigasi yang berfokus pada perempuan pada tahun 70-an; seperti investigasi tentang sejarah perempuan, *gynocriticism* dan psikologis perempuan, kepada studi relasi jender yang melibatkan perempuan dan laki-laki. Perubahan paradigma itu membawa pengaruh yang sangat radikal yang tertransformasi pada beberapa disiplin

kajian tentang perempuan. Dari sini dapat dilihat bahwa “jender” termasuk hal yang masih baru.

Berbicara tentang jender berarti berbicara tentang laki-laki dan perempuan. Pengertian tentang jender itu sendiri masih belum mencapai kesepakatan resmi. Sementara kata “jender” berasal dari bahasa Inggris, “*gender*”, berarti “jenis kelamin”. Arti demikian sebenarnya kurang tepat, karena disamakan dengan sex yang berarti jenis kelamin. Hal ini karena kata jender termasuk kosa kata baru, sehingga belum ditemukan di dalam *Kamus Bahasa Indonesia*. Tetapi kendatipun demikian, istilah tersebut biasa digunakan di kantor Menteri Urusan Perempuan, dengan ejaan “jender”. Jender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Staggenborg (2003) menyatakan bahwa, hambatan-hambatan besar dalam relasi-relasi keluarga dan gender yang baru masih tetap ada. Banyak dari hambatan ini berkaitan dengan struktur pekerjaan dan ekonomi, serta ideologi-ideologi gender yang semakin meluas. Disini perempuan juga masih menemui perbedaan-perbedaan signifikan dalam kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan karir karena adanya stratifikasi kelas dan perbedaan ras. Laki-laki yang ingin merawat anak-anak mereka dan bertindak selaku partner yang setara di rumah sering dihadapkan dengan hambatan-hambatan besar seperti keharusan untuk bekerja dengan jam kerja yang panjang di tempat kerja. Perempuan yang bekerja di luar rumah masih harus memikul pekerjaan-pekerjaan di rumah pula. Baik laki-laki dan perempuan menghadapi dunia kerja yang tidak mendukung kehidupan keluarga, dan orang tua hanya mendapat dukungan sosial yang kecil dalam membesarkan anak.

Posisi sebagaimana dikemukakan Saptari (1997:25) menyatakan sekurangnya dapat dikelompokkan berdasarkan lima cara yaitu: (1) jenis kelamin dan umur, (2) unsur status dalam keluarga, (3) jenis pekerjaan, (4) kepentingan kelompok dan persahabatan, (5) status orang tersebut dalam masyarakat. Sedangkan peranan dapat dipandang sebagai tugas dan kewajibansuatu posisi yang harus dilaksanakan atau segi dinamis dari status. Melalui peranan inilah individu menjadi anggota masyarakat, yaitu dengan cara menduduki suatu posisi atas kedudukan (status) dalam masyarakat tersebut. Didalam peranan-peranan terkandung konsep “hak dan kewajiban” dimana hak merupakan harapan dalam masyarakat, sedangkan kewajiban merupakan harapan masyarakat terhadap individu sehubungan dengan status yang didudukinya di dalam masyarakat.

Bangsa Indonesia memberikan prioritas yang lebih besar kepada wanita dalam pembangunan pertanian. Hal ini banyak kita jumpai semakin banyak jumlah wanita yang memimpin keluarga, peran ibu rumah tangga dalam menggarap sawah terlihat dari kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. Kontribusi wanita terhadap pendapatan keluarga menunjukkan hasil yang sangat krusial.

Wanita adalah manusia yang mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang. Sebagai manusia, wanita lahir dengan naluri untuk sukses dan terus maju dalam kehidupan yang ditempuhnya. Tuntutan zaman modern yang bercirikan kebebasan individu dengan pengakuan hak asasi manusia dalam memilih cara hidup mendorong aturan gender cenderung untuk berubah. Perubahan itu tentunya mengarah pada perbaikan karakter perempuan yang makin diakui, karena pemikiran dan perubahan kualitas hidupnya. Peran gender bisa berkembang secara positif kepada peran publik perempuan seiring terbukanya

arus informasi dan peluang untuk berkompetisi secara independen.

Wanita selalu diminta berpartisipasi dalam pembangunan akan tetapi pekerjaan yang dianggap didalam masyarakat sebagai kodratnya wanita tetap dituntut untuk dilakukan sendirian oleh wanita dimana istilah keselarasan, keserasian dan keseimbangan berperan (peran 3k), (Nugroho, 2008). Tidak hanya itu saja wanita dituntut harus pandai membagi diri dan waktu agar pekerjaan di dalam dan di luar rumah terkendali sehingga nantinya tidak menimbulkan konflik nantinya. Potensi yang dimiliki wanita untuk menopang ekonomi keluarga memang cukup besar, namun demikian wanita tidak menonjolkan diri atau mengklaim bahwa mereka menjadi penyangga utama ekonomi keluarga.

Wanita Indonesia terutama di perdesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata partisipasinya khususnya dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peran serta wanita dalam berbagai industri di beberapa daerah cukup besar dan menentukan, dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri, Lestari,dkk (1997) dalam Mahdalia, A (2012;8).

Pengertian peranan berasal dari kata peran yang artinya pemain, perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Tim Pena, 2000; 508).

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka seseorang itu telah menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan dimana keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain begitu juga sebaliknya (Soekanto, 2009;212-213).

Dewi (2011) mengemukakan bahwa kebutuhan didalam rumah tangga baik itu pendidikan anak dan kesehatan tidak mungkin bisa dihentikan, dimana para istri yang semula hanya sebagai ibu rumah tangga kini mulai berperan di berbagai bidang usaha, sehingga dapat dikatakan sebagian besar tanggungjawab kelangsungan hidup sehari-hari pada keluarga tersebut ada ditangan wanita sebagai ibu sekaligus ayah (*temporal single parent*). Seperti yang dikemukakan oleh Sunarti (2012:16) adalah Keluarga sejahtera merupakan hasil dari dinamika proses pengelolaan sumberdaya serta masalah-masalah dalam keluarga, kondisi dinamik keluarga tersebut dikenal dengan ketahanan keluarga. ketahanan keluarga sebagai kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan dasar (termasuk didalamnya kecukupan akses terhadap pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial), Frankenberger (1998) dalam Sunarti (2012:17)

Selanjutnya Levinson dalam Soekanto (2009:2013) mengatakan peranan mencakup tiga hal antara lain: (1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat; (2) peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; (3) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan wanita yang mengkaji status atau posisi beserta perbedaan dari masing-masing anggota rumah tangga baik itu dari segi pendapatan ekonomi merupakan

pengukuran imbalan curahan tenaga kerja anggota rumah tangga yang diperlukan untuk eksistensi rumah tangga dalam memenuhi konsumsi (kebutuhan) rumah tangga.

Partisipasi wanita saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat di Indonesia. Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya menekuni sektor domestik (mengurus rumah tangga), kemudian ikut berpartisipasi di sektor publik dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga. Sebagai tenaga kerja wanita dalam keluarga, umumnya ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja di sektor informal. Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Peranan wanita dalam pembangunan berkembang selaras dan serasi dengan perkembangan tanggungjawab dan peranannya dalam mewujudkan serta mengembangkan keluarga sehat dan sejahtera. Peranan dan tanggung jawab wanita di desa Sungai Rengas dusun Beringin dalam pembangunan makin dimantapkan dengan dibentuknya lembaga kelompok wanita tani yang menaungi aktivitas para wanita tani dalam meningkatkan produktivitas mereka dalam bidang pertanian dengan melakukan aktivitas penggarapan padi sawah secara bersama-sama dan terstruktur dengan terbentuknya struktur organisasi didalam kelompok tani yang di ketua oleh ibu Aminah apabila hasil tani yang diperoleh melebihi dari kebutuhan pokok maka sebagian hasil panennya akan dijual untuk pembelian saprodi pada musim tanam berikutnya. Penjualan ada yang masih berupa gabah kering ada juga yang sudah digiling menjadi beras, hasil penjualan tersebut dipergunakan untuk membantu membeli keperluan hidup sehari-hari.

Mudiarta (2011:55) mengemukakan bahwa sosiologi ekonomi merupakan perspektif sosiologis yang menjelaskan fenomena ekonomi, terutama terkait dengan aspek produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang, jasa, dan sumber daya, yang bermuara pada bagaimana masyarakat mencapai kesejahteraan.

Dimana Sosiologi Ekonomi menunjukkan perkembangan yang eksplosif sejalan dengan berbagai permasalahan sosial ekonomi yang berkembang dimasyarakat, baik itu di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang yang sedang berupaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakatnya melalui berbagai kebijakan pembangunan. Didalam perkembangan studi Sosiologi Ekonomi tidak terlepas dari pengaruh pemikiran tokoh sosiologi klasik dan aliran pemikiran baru dalam sosiologi ekonomi sejak dekade 1980-an.

Smelser dan Swedberg (2005) mengemukakan definisi sosiologi ekonomi dengan mengadopsi pendapat Weber maupun Durkheim, bahwa sosiologi ekonomi merupakan sub disiplin sosiologi yang memfokuskan bidang studi pada bagaimana aktor atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Didalam teorinya Smelser dan Swedberg (2005) mengemukakan bahwa *“Economic sociology can be defined as the sociological perspective applied to economic phenomena. A similar but more elaborate version is the application of the frames of reference, variables, and explanatory models of sociology to that complex of activities*

*which is concerned with the production, distribution, exchange, and consumption of scarce good and services”.*

Definisi dari teori di atas adalah menjelaskan dua terminologi tentang fenomena ekonomi, dan pendekatan sosiologis, fenomena ekonomi yang menjadi fokus perhatian adalah mengenai cara aktor memenuhi kebutuhan, dan di dalamnya terkandung aspek produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi sumberdaya yang pada dasarnya bermuara pada kesejahteraan aktor. Sedangkan pendekatan sosiologisnya meliputi kerangka acuan, variabel dan indikator, serta model-model yang digunakan sosiolog dalam memahami ataupun menjelaskan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, terdapat perbedaan pendekatan atau pun cara pandang dari sudut ekonomi dan sosiologi ekonomi terutama dalam memandang aspek produksi, distribusi dan konsumsi sebagai komponen kegiatan ekonomi masyarakat.

Masih menurut Smelser dan Swedberg, (2005: 5), hal yang sangat mendasar bagi ekonomi dalam memandang hambatan tindakan ekonomi seseorang adalah selera dan adanya kelangkaan sumber daya, termasuk keterbatasan dalam penguasaan teknologi. Dalam kerangka ini, ekonom mudah untuk melakukan prediksi atas tindakan ekonomi yang didasari prinsip memaksimalkan pemanfaatan (utilitas) dan keuntungan. Sementara sosiologi lebih luas dari itu, yakni hambatan aktor dalam melakukan tindakan ekonomi juga dibatasi oleh beberapa faktor seperti hubungan antar aktor, selain terbatasnya sumber daya.

Fokus perhatian dari sosiologi ekonomi adalah pada analisis sosiologis meliputi proses-proses ekonomi, antara lain dengan terbentuknya harga atau kesepakatan diantara pelaku ekonomi, selanjutnya adalah adanya analisis hubungan interaksi antara ekonomi dan institusi yang terkait didalam masyarakat, antara lain adanya analisis hubungan antara ekonomi dan agama, ataupun politik, birokrasi, dan institusi lainnya, yang terakhir adalah analisis mengenai dinamika kelembagaan dan parameter budaya yang menjadi landasan ekonomi didalam masyarakat.

Sztompka (2011;86) mengemukakan bahwa, salah satu ciri-ciri modernitas adalah ekonomisme dimana aspek kehidupan sosial didominasi oleh aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi dan prestasi ekonomi. Sosiologi Ekonomi mempelajari berbagai macam kegiatan yang sifatnya kompleks dan melibatkan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumen barang dan jasa yang bersifat langka dalam masyarakat.

Jadi, fokus analisis untuk Sosiologi Ekonomi adalah pada kegiatan ekonomi, dan mengenai hubungan antara variable-variabel sosiologi yang terlibat dalam konteks non-ekonomis. Ekonomi tidak dapat dipisahkan dari aspek social, bahkan aktivitas ekonomi selalu melekat dalam sosialitas tempat kejadian ekonomi itu berlangsung. Begitupun berlaku yang sebaliknya, (Muiz; 2009).

Proses produksi dalam pandangan sosiologis ternyata memiliki peran yang cukup vital dalam rangka mempertahankan eksistensi (keberadaan) sebuah masyarakat. Proses produksi dilihat sebagai institusi ekonomi berperan untuk mengadakan kebutuhan-kebutuhan ekonomis sebuah masyarakat.

Dalam proses distribusi atau pertukaran terlihat proses relasi antara rumah tangga produksi dan rumah tangga konsumsi. Sebenarnya bukan dalam hal distribusi barang hasil produksi saja proses ini terlihat tetapi ketika rumah tangga konsumsi menyediakan faktor-

faktor produksi pun proses ini sudah terlihat yaitu distribusi faktor-faktor produksi yang meliputi: sumber daya alam, sumber daya manusia, dan modal.

Seperti yang diungkapkan oleh Davran (2004) *Women can participate to irrigation activities just in subsistence economies and they have helper status*. Dapat diartikan bahwa sebagian wanita yang berpartisipasi dalam sektor pertanian hanya karena ingin menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan status mereka.

Pengalaman tenaga wanita produktif yang rendah di tempat kerja khususnya, akan berdampak pada psikologis, fisik, sosial dan ekonomi yang luas, sedangkan wanita yang mempunyai kompetensi yang tinggi memberikan kontribusi yang penting dan produktif dalam membagi waktu antara pekerjaan sebagai pencari nafkah keluarga dan pekerjaan mereka sebagai ibu rumah tangga.

Bagi perempuan maupun laki-laki, produktif adalah penting untuk dukungan pribadi dan untuk menghidupi keluarga karena yang menjadi alasan utama untuk peningkatan lapangan kerja perempuan selama terakhir selama puluhan tahun adalah ekonomi yang diperlukan.

Pihak *Prudential Financial* melakukan survey yang mengungkapkan sebanyak 53% wanita merupakan sumber nafkah keluarga, dimana survey tersebut membongkar fakta bahwa 22% wanita menikah adalah orang yang paling banyak memberi masukan bagi keluarganya, hal itu diduga karena mereka berusaha mempersiapkan diri apabila mereka kehilangan pekerjaan, bercerai atau keinginan menikah lagi. Angka itu berbeda sesuai dengan ras diseluruh dunia, yaitu 33% wanita Asia-Amerika adalah sumber pencari nafkah terbanyak dalam keluarga, sementara wanita Afrika-Amerika hanya berjumlah 31% dan wanita kulit putih ada 19% menjadi sumber pemasukkan keluarga. Data terbaru ini menunjukkan konsistensi tren masyarakat dan efek dari krisis ekonomi, sehingga kebanyakan wanita sekarang merasa bertanggung jawab terhadap masalah finansial dan pemasukkan keluarga, (Adnamazida; 2012).

### **C. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan subyek penelitian terbagi menjadi dua kelompok yaitu: (1) Interview Pangkal yaitu Kelompok Wanita Tani (2) Interview Pelengkap yaitu Penyuluh Pertanian Lapangan setempat, Kepala Balai Penyuluhan Pertanian, dan Kepala Desa Sei Rengas. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan alat berupa panduan wawancara, catatan lapangan dan peralatan dokumentasi (kamera foto dan perekam suara). Analisis data melalui tahapan reduksi data dan penyajian data serta menyimpulkan data yang merupakan tahap akhir dari penelitian.

## **D. HASIL PENELITIAN**

### **1. Proses Produksi Dalam Kelompok Tani**

Dusun Beringin, Kecamatan Sungai Kakap ditinjau dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin, menunjukkan jumlah penduduk pria lebih besar dari wanita yaitu 897 jiwa (50,44%), sedangkan wanita 793 jiwa (49,56%) yang secara keseluruhan berjumlah 1.690 jiwa (Data Monografi Desa Sungai Rengas, 2013). Mayoritas

penduduknya sebagian besar bekerja sebagai petani dan hampir semua aktivitas dapat dilakukan oleh ibu rumah tangga, misalnya pada tahapan pekerjaan pengolahan tanah/lahan, membuat persemaian, mencangkul, menanam, pemeliharaan, pemupukan, panen, dan pengolahan hasil panen tidak kalah halnya dengan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum – kaum suami/ laki-laki. Keluarga inti juga menunjukkan bahwa wanita sering berperan ganda dimana kerjasama antara anggota keluarga itu memang merupakan hal yang biasa terjadi di dalam kehidupan para ibu – ibu di Dusun Beringin. Untuk memasak misalnya, dilakukan para ibu – ibu, sedangkan anggota yang lainnya membantu mengurus anak, bersih – bersih, mencuci atau menimba air.

Sebelum memasuki musim tanam berikutnya para anggota kelompok tani Udang Sepakat yang di ketuai oleh ibu Aminah melakukan persiapan baik itu dilapangan maupun dari segi administrasinya, karena mereka sadar bahwa organisasi yang mereka dirikan bukan hanya untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah saja akan tetapi melalui perkumpulan kelompok tani ini mereka mendapatkan begitu banyak manfaat yang didapat baik itu dari segi pendapatan, cara berorganisasi mengembangkan potensi diri, bersosialisasi dan bertukar pikiran antara anggota kelompok tani khususnya dan masyarakat sekitar umumnya.

Sebelum melakukan pekerjaan disawah mereka mengadakan pertemuan yang biasanya dihadiri oleh Petugas Pemandu Lapang (PPL) sebagai narasumber yang memberikan arahan kepada para anggota kelompok tani tahapan-tahapan yang akan dilakukan sebelum melakukan proses penanaman padi disawah. Pertemuan ini biasa mereka lakukan satu sampai dua kali dalam sebulan atau pada saat arisan kelompok tani atau pada saat pengajian, adapun tahapan pembagian kerja antara kelompok tani adalah pertama-tama mereka membuat Rancangan Usaha Kelompok (RUK) yang membahas tentang apa saja yang diperlukan selama satu musim tanam misalnya penyediaan benih yang akan disemai, keperluan pupuk untuk pertumbuhan tanaman baik itu untuk pupuk dasar maupun pupuk susulan misalnya keperluan pupuk Urea, NPK, KCl dan pupuk Organik untuk sekali musim tanam. Penyediaan obat-obatan untuk mengantisipasi gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan gulma, semua itu mereka rincikan satu persatu karena pembelian untuk benih dan pupuk bersubsidi dari pemerintah mereka tidak bisa membelinya secara langsung di kios-kios pertanian secara bebas.

Untuk pembelian benih bersubsidi mereka harus mengusulkan Daftar Usulan Pembelian Benih Bersubsidi (DUPBB) para pengurus kelompok tani bertugas untuk mendata siapa saja para anggotanya yang ingin membeli benih bersubsidi dan diusulkan di DUPBB yang akan direkap oleh petugas PPL dan diusulkan ke Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kubu Raya dan disampaikan ke Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat. Begitu juga dengan usulan pembelian pupuk bersubsidi para anggota kelompok wanita tani masing-masing membuat Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) untuk keperluan satu kali musim tanam karena tanpa adanya RDKK pembelian pupuk bersubsidi di kios-kios pertanian tidak akan dilayani seperti halnya dengan pengajuan DUPBB untuk benih bersubsidi petugas PPL akan merekap daftar yang telah diusulkan oleh para kelompok tani dan serahkan ke Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kubu Raya dan disampaikan ke Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat.

Pembagian pekerjaan yang demikian berlangsung terus menerus dengan saling bertukar pikiran dengan memperbaiki kekurangan dan kendala yang terjadi dimusim tanam sebelumnya, dengan inilah yang membuat mereka dituntut untuk memiliki sikap kemandirian dalam bekerja. Ketidaktergantungan kelompok wanita tani ini memang dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan untuk kelangsungan hidup keluarga. Selain bekerja disawah, mereka juga ke pasar berbelanja untuk keperluan rumah tangga.

Kenyataannya demikian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga tidak bergantung sama sekali terhadap suami mereka untuk melakukan pengolahan pertanian padi, hal ini dapat dilihat ada ataupun tidak suami mereka di desa, mereka tetap melakukan kegiatan pengolahan pertanian padi, seperti hasil wawancara dengan informan terungkap bahwa ibu rumah tangga seringkali melakukan aktivitas pertanian padi dari tahap pengerjaan awal sampai akhir.

Wanita tani Dusun Beringin umumnya tergolong keluarga menengah kebawah, hal ini menyebabkan mereka harus giat bekerja adanya keharusan untuk menopang ekonomi keluarga. Mengakibatkan para ibu-ibu harus mampu mengembangkan sikap untuk berani mengambil keputusan dalam menentukan kegiatan apa yang akan ia pilih untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kondisi yang demikian ternyata sudah bisa mereka lakukan sejak kecil. Mereka terbiasa tidak bebas bermain – main seperti lazimnya anak – anak sebaya dari keluarga kaya di desa karena terbebani dengan kewajiban bekerja dari orang tuanya, biasanya segera setelah mencapai usia tujuh tahun, bahkan lebih muda dari umur itu.

Para kelompok wanita tani ini terlibat dalam semua aktivitas dibidang pertanian mulai dari membajak, ngorok atau ngelandak yang merupakan kegiatan menyuburkan tanah, tander sampai dengan pasca panen. Dalam perjalanan penelitian, peneliti beberapa kali menjumpai beberapa anak perempuan kecil yang membawa ‘rantang’ (bekal makan siang) kesawah atau anak laki – laki yang sedang memotong rumput untuk makanan hewan ternak. Demikian juga dengan kondisi dusun, terutama pada pagi hari yang sulit menemui adanya wanita, baik ibu – ibu maupun anak gadisnya berada dirumah. Mulai dari pagi sampai sore merupakan waktu kerja bagi mereka. Hanya pada hari minggulah mereka beristirahat atau biasanya pada hari itu dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial.

Dalam perjalanan menelusuri dusun, peneliti memang selalu menjumpai ibu – ibu yang membersihkan galangan dan membersihkan gulma yang ada dilahannya. Kegiatan tersebut juga diiringi dengan kegiatan mengembala itik dilahan tersebut. Itik biasa digunakan untuk memberantas ‘keong mas’, suatu penyakit yang banyak tumbuh di padi yang tidak bisa diberantas dengan obat – obatan. Karenanya, keberadaan itik adalah sebagian memakan keong mas, apalagi pada saat musim hujan populasi keong mas semakin meningkat dilahan yang berair/tergenang.

Di Dusun Beringin musim bercocok tanam dan bekerja keras biasanya pada masa – masa tertentu, tetapi akan memiliki kelegaan bekerja dalam masa – masa yang lain dalam satu lingkaran pertanian misal pada fase pemeliharaan padi intensitas jadwal kesawah tidak terlalu lama yang biasanya. Dalam masa-masa paling sibuk tenaga kerja dari keluarga biasanya tidak cukup untuk dapat menyelesaikan segala pekerjaan disawahnya sendiri. Dalam masa – masa seperti itulah mereka menyewakan tenaga bantuan buruh tani yang sebenarnya para buruh tani tersebut juga memiliki lahan.

Proses pelaksanaan *grubyukan* atau *keroyok* dalam bidang pertanian padi diselenggarakan secara bergilir oleh kelompok wanita tani Udang Sepakat. Dalam sistem *grubyukan* ini, para ibu – ibu bersama – sama secara kroyokan mengerjakan atau menanam lahan yang dilakukan secara *paguyuban*, yaitu bergilir dari satu lahan ke lahan yang lain sehingga selesai semuanya. Untuk lahan yang secara siap secara bersamaan, maka mereka akan berkelompok – kelompok kecil, yang kemudian ‘menyebar’ menanam di lahan – lahan yang telah siap. Pada proses *grubyukan* atau *keroyok* ini, menurut informan tidak ada semacam perjanjian tertulis di antara mereka, tetapi hanya melalui ikatan saling membantu dan tolong menolong sesama kelompok, jenis pekerjaan yang dilaksanakan secara *grubyukan* atau *keroyok* dilakukan pada saat pengolahan lahan pertanian (menebas lahan), menanam, menyang (merumput) dan saat panen. Kegiatan *grubyukan* atau *keroyok* yang dilakukan dalam kelompok wanita tani adalah untuk mengurangi/menekan beban biaya produksi yang akan dikeluarkan dan mempercepat mereka dalam mengolah lahan pertanian. Oleh karena itu, setelah selesai kegiatan *grubyukan* atau *keroyok*, ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok *grubyukan* atau *keroyok* tersebut mengerjakan lahan mereka masing – masing yang belum selesai di kerjakan, karena luas lahan – lahan pertanian yang mereka miliki berbeda – beda. Waktu yang diperlukan untuk pengolahan lahan pertanian sangat tergantung dari seberapa besar luas lahan yang dimiliki oleh petani untuk kegiatan pertanian padi. Umumnya waktu yang diperlukan untuk kegiatan pengolahan lahan pertanian sampai siap untuk ditanami padi sekitar 1-2 minggu.

## 2. Proses Distribusi Dalam Kelompok Tani

Selama ini, hasil pertanian yang dijual apabila jumlah hasil yang diperoleh melebihi kebutuhan keluarga, akan tetapi apabila hasil pertanian padi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka padi tersebut tidak dijual, tetapi hanya diperuntukan bagi persediaan kebutuhan keluarga sampai dengan masa tanam tahun berikutnya. Pemasaran produk pertanian membutuhkan proses yang lebih panjang bila dibandingkan dengan pemasaran produk non pertanian, hal tersebut terjadi karena produk pertanian (gabah/beras) membutuhkan perlakuan-perlakuan khusus dalam penanganan pasca panen padi. Oleh karena itu, pemasaran produk pertanian membutuhkan lembaga-lembaga pemasaran dimana lembaga tersebut menjalankan fungsi pemasarannya masing-masing. Hasil yang diperoleh dari penelitian pola distribusi komoditas gabah dan beras di Dusun Beringin ditemukan tiga saluran pendistribusian hasil panen padi, yaitu; saluran **pemasaran pertama**, petani > Gabah Kering Panen (GKP) > penggilingan padi > pedagang besar > pedagang pengecer konsumen; **kedua**, petani > Gabah Kering Giling (GKG) > pedagang besar > pedagang pengecer > konsumen; **ketiga**, petani > Beras > pedagang pengecer > konsumen. Pada saluran pemasaran pertama, petani menjual Gabah Kering Panen (GKP) ke pedagang pengumpul yang merupakan kaki tangan penggilingan padi. Dari pedagang pengumpul kemudian disalurkan ke penggilingan padi. Di penggilingan padi gabah dikelompokkan dan mengalami perlakuan khusus meliputi proses pengeringan menjadi Gabah Kering Giling (GKG), penggilingan, dan pengemasan. Beras yang telah dikemas selanjutnya disalurkan kepada pedagang besar yang berada di pusat Kecamatan dan Kota. Selanjutnya dari pedagang besar, beras disalurkan kepada pedagang pengecer yang berada di pasar-pasar maupun toko-toko.

Distribusi penyaluran yang kedua adalah, petani menjual gabah langsung kepada penggilingan padi dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG). Di penggilingan padi gabah di proses menjadi beras yang selanjutnya disalurkan ke pedagang besar, dari pedagang besar kemudian beras disalurkan kepada pedagang pengecer. Berikutnya saluran pemasaran yang ketiga sebetulnya hampir sama dengan saluran yang kedua, yaitu masih melalui penggilingan padi. Perbedaannya adalah dari penggilingan padi tidak disalurkan ke pedagang besar, tetapi disalurkan langsung kepada pedagang pengecer.

Ditinjau dari hasil pertanian yang diperoleh terutama sektor pertanian, padi, hasil panen sebagian untuk dijual hasil lainnya untuk memenuhi kebutuhan makan sehari – hari bagi keluarga mereka. Menurut informan 1 ha pertanian padi menghasilkan gabah kering sekitar 2,5 – 3 ton, yang dapat digunakan bagi keluarga mereka untuk masa tanam berikutnya. Perhitungan hasil yang didapat oleh petani apabila mereka menggunakan pola distribusi yang **pertama** dengan menjual Gabah Kering Panen (GKP) langsung ke pengumpul dimana jumlah areal pertanian padi yang dikerjakan oleh ibu rumah tangga untuk satu kali musim tanam sebagaimana yang dikemukakan informan rata – rata 30 anggar (kurang lebih 1ha) dengan menghasilkan lebih kurang 1.710 kg beras.

Sedikitnya jumlah lahan yang dikerjakan oleh ibu rumah tangga untuk diolah menjadi lahan pertanian padi menurut informan disebabkan luas lahan yang mereka miliki khusus untuk menanam padi sangat terbatas, sehingga mereka tidak dapat melakukan ekstensifikasi (perluasan lahan) pertanian padi. Penyebab lain tidak dijualnya hasil pertanian padi kepada orang lain disebabkan mereka dalam mengerjakan lahan pertanian bukan untuk kegiatan produksi (untuk dijual), lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan keluarga akan beras selebihnya baru akan dijual.

Produksi rata – rata per hektar lahan pertanian informan di Dusun Beringin 2,85 ton GKP/rumah tangga/musim atau sekitar 5,7 ton/hektar/satu tahun. Ini berarti produksi pertanian padi masih dibawah rata-rata standar produksi nasional yaitu mencapai 5,1 ton untuk 1 ha/musim tanam.

Harga jual Gabah Kering Panen (GKP) di desa-desa penelitian pada saat musim tanam pertama (2014) adalah Rp. 4.000/kg. Setelah memperhitungkan semua biaya produksi rata-rata berdasarkan Analisa Usaha Tani biaya yang dikeluarkan rata-rata petani sekali tanam untuk keperluan sarana produksinya adalah Rp. 1.760.000,- dengan asumsi biaya Hari Orang Kerja (HOK) tidak dihitung mengingat mereka menggarap lahannya sendiri, mereka juga melakukan kegiatan grubyugan/keroyokan antar sesama anggota kelompok tani, diketahui bahwa dengan luas lahan (hume) rata-rata 30 anggar setara dengan 1 ha/rumah tangga, ternyata besarnya penghasilan yang diperoleh dari petani dari aktivitas pertanian sawah tadah hujan dapat menghasilkan penghasilan sebesar **Rp. 11.400.000/rumah tangga/musim tanam**. Dengan demikian dari hasil yang diperoleh petani persekali musim tanam bisa memberikan keuntungan rata-rata 6,48%.

Apabila petani menggunakan pola distribusi yang **kedua** dimana hasil panen tidak langsung mereka jual akan tetapi melalui proses penjemuran dan penyimpanan terlebih dahulu baru kemudian mereka menjual hasil dengan Gabah Kering Giling (GKG) langsung ke penggilingan, dari produksi rata-rata per hektar 2,85 ton GKP/rumah tangga/musim untuk gabah yang sudah melalui proses penjemuran tentunya akan menyusut beratnya dikarenakan terjadi pengurangan kadar air sekitar 10,71% dan kehilangan secara fisik 3,27% jadi total rata-rata penyusutan 86,02%, apabila kita hitung dari hasil panen sebesar

2,85 ton GKP/rumah tangga/musim menjadi 2,452 ton GKG. Harga jual Gabah Kering Giling (GKG) di desa-desa penelitian pada saat musim tanam pertama (2014) adalah Rp. 4.800/kg – 5.000/kg. Apabila kita ambil harga penjualan gabah senilai Rp. 4.900/kg maka penghasilan yang diperoleh dari petani dari aktivitas pertanian sawah tadah hujan dapat menghasilkan penghasilan sebesar **Rp. 12.014.800/rumah tangga/musim tanam**. Dengan demikian dari hasil yang diperoleh petani persekali musim tanam bisa memberikan keuntungan rata-rata 6,82%.

Akan tetapi apabila petani menjual hasil panen mereka dalam bentuk beras tentu lebih menguntungkan karena harga 1 kg beras di dusun Beringin sekitar Rp. 10.000,- dengan perhitungan kehilangan hasil dari gabah kering panen sebanyak 60% dari 2,85 ton menjadi 1.710 ton petani bisa mendapatkan penghasilan sebesar **Rp. 17.100.000,-** jika dibandingkan dengan pendapatan kotor petani menjual dalam bentuk gabah kering panen, maka dapat disimpulkan bahwa petani lebih untung apabila menjual hasil dalam bentuk beras. Apabila kita hitung selisih pendapatan petani antara menjual hasil gabah dalam bentuk beras dibandingkan dengan bentuk gabah adalah Rp. 17.100.000,- - Rp. 11.400.000,- = Rp. 5.700.000,- dan bila dikurangi biaya penggilingan padi per kg Rp. 125,- yaitu sebesar Rp. 356.250,- maka diperoleh selisih keuntungan sebesar Rp. 5.343.750,.

Apabila dianalisa dengan kecukupan beras untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dengan asumsi 1 KK terdiri dari 4 orang dan konsumsi per kapita 139,15 kg/th maka untuk 1 keluarga memerlukan beras sebanyak 556,60 kg/th. Jika dibandingkan dengan produksi beras yang dihasilkan maka untuk 1 kali panen petani masih mengalami surplus sebesar 1.153,40 kg dan jika di nominalkan dalam bentuk uang masih memperoleh pendapatan (saving) sebanyak Rp. 11.534.000,- atau setara dengan Rp. 2.883.500,-/bulan dengan asumsi umur padi 4 bulan dengan catatan bahwa lahan yang digarap itu milik sendiri apabila lahan yang digarap itu tanah sewa tinggal kesepakatan antara pemilik tanah dan petani yang menggarapnya bisa dibayar dalam bentuk uang maupun gabah. Dibandingkan perhitungan dari tiga pola distribusi penjualan hasil panen padi pola distribusi yang lebih menguntungkan tentunya pola distribusi yang ketiga dimana petani menjual hasil panennya dalam bentuk beras, akan tetapi kenyataan yang dihadapi hanya sebagian kecil kelompok tani yang menjual hasil panen mereka dalam bentuk gabah kering simpan atau kering giling apalagi dijual dalam bentuk beras hal ini dikarenakan kebutuhan keluarga yang mendesak dan untuk memenuhi kebutuhan dapur sehari-hari dan biaya pendidikan sekolah anak-anaknya yang sebelumnya sudah disisihkan untuk modal produksi tanam berikutnya sehingga para petani tersebut membutuhkan dana segar dengan segera.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dikemukakan bahwa semakin besar luas lahan pertanian padi yang dimiliki dan digarap oleh ibu rumah tangga, maka penghasilan yang diperolehnya juga akan bertambah besar, dibanding dengan ibu rumah tangga mengerjakan lahan pertanian yang lebih sempit. Itulah sumbangan yang diberikan oleh ibu rumah tangga khususnya dalam sektor pertanian padi bagi penghasilan keluarga.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya ditinjau dari aktivitas ibu rumah tangga di daerah penelitian terlihat ibu rumah tangga memegang peranan yang sangat penting dalam bidang pertanian, baik pertanian padi, dan peternakan, bahwa pekerja yang mereka lakukan itu dapat membantu mencukupi kebutuhan keluarga mereka sehari – hari. Kontribusi curahan waktu kerja perempuan adalah sumbangan tenaga kerja perempuan dalam hal ini curahan waktu yang diberikan perempuan pada usaha tanam padi. Tenaga

kerja yang digunakan pada usaha tersebut berasal dari keluarga mereka sendiri yaitu suami dan istrinya yang masing-masing mencurahkan waktu pada usaha produksi padi tersebut.

Begitu besarnya peranan ibu rumah tangga disektor pertanian disebabkan ketidakmampuan suami mereka memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, sehingga kegiatan pertanian sepenuhnya dikerjakan oleh ibu rumah tangga. Begitu dominannya waktu yang dicurahkan ibu rumah tangga di sektor pertanian dan suami bekerja di luar desa menurut beberapa informan, telah berlangsung cukup lama, dan dianggap sesuatu yang biasa oleh masyarakat, dan menjadi suatu pola aktivitas di antara kedua belah pihak, yaitu ibu rumah tangga lebih dominan bekerja di sektor pertanian, sedangkan sang suami bekerja di luar sektor pertanian, baik sebagai buruh bangunan, maupun sebagai pedagang di dalam desa.

Apa yang terjadi di daerah penelitian sesuai yang dikemukakan Tilly dan Scott (1987) dalam Ronal (2010:82-84) dikatakan dalam perspektif histories – teoritis aktivitas sosio – ekonomi ibu rumah tangga dan laki – laki mengalami perkembangan 3 (tiga) kategori periode perkembangan, yaitu : *the family-based economy*, *the family-wage economy*, dan *family-consumer economy*.

Besarnya kontribusi penghasilan ibu rumah tangga terhadap keluarga bervariasi tergantung pada jenis usaha yang dihasilkan. Kontribusi ibu rumah tangga telah mampu memberikan sumbangan yang nyata bagi peningkatan kesejahteraan keluarga. Penggunaan penghasilan tersebut juga sepenuhnya ditentukan oleh ibu rumah tangga itu sendiri, sebagaimana hanya dengan penghasilan suami, penghasilan ibu rumah tangga sebagian besar digunakan untuk kesejahteraan dan penghidupan keluarga secara bersama. Taraf kesejahteraan material keluarga semakin meningkat melalui kontribusi ekonomi ibu rumah tangga yang bekerja. Hal ini disebabkan penghasilan ibu rumah tangga secara langsung berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dan anak. Ibu rumah tangga ternyata memiliki aspek terhadap sumber ekonomi yang kebanyakan diperoleh dari usaha sendiri atau sebagian dari bantuan orang lain. Akses ibu rumah tangga terhadap sumber ekonomi tersebut telah meningkatkan kekuasaan ekonomi ibu rumah tangga.

## **E. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

- a. Peranan KEIompok Tani Wanita pada proses produksi pertanian yang dilakukan secara *grubyukan* atau *keroyok* dalam bidang pertanian padi diselenggarakan secara bergilir oleh kelompok wanita tani Udang Sepakat. Dalam sistem *grubyukan* ini, para ibu – ibu bersama – sama secara kroyokan mengerjakan atau menanam lahan yang dilakukan secara *paguyuban*, yaitu bergilir dari satu lahan ke lahan yang lain sehingga selesai semuanya. Untuk lahan yang secara siap secara bersamaan, maka mereka akan berkelompok – kelompok kecil, yang kemudian ‘menyebar’ menanam di lahan – lahan yang telah siap. Pada proses *grubyukan* atau *keroyok* ini, tidak ada semacam perjanjian tertulis di antara mereka, tetapi hanya melalui ikatan saling membantu dan tolong menolong sesama kelompok, jenis pekerjaan yang dilaksanakan secara *grubyukan* atau *keroyok* dilakukan pada saat pengolahan lahan pertanian (menebas lahan), menanam, menyang (merumput) dan saat panen. Kegiatan *grubyukan* atau *keroyok* yang dilakukan dalam kelompok wanita tani adalah untuk mengurangi/menekan beban biaya produksi yang akan dikeluarkan dan mempercepat mereka dalam mengolah lahan pertanian. Oleh karena itu, setelah selesai kegiatan *grubyukan* atau *keroyok*, ibu rumah

tangga yang tergabung dalam kelompok *grubyukan* atau *keroyok* tersebut mengerjakan lahan mereka masing – masing yang belum selesai di kerjakan, karena luas lahan – lahan pertanian yang mereka miliki berbeda – beda.

- b. Pola distribusi komoditas gabah dan beras di Dusun Beringin ditemukan tiga saluran pendistribusian hasil panen padi, yaitu; saluran **pemasaran pertama**, petani > Gabah Kering Panen (GKP) > penggilingan padi > pedagang besar > pedagang pengecer konsumen; **kedua**, petani > Gabah Kering Giling (GKG) > pedagang besar > pedagang pengecer > konsumen; **ketiga**, petani > Beras > pedagang pengecer > konsumen. Dari ketiga pola penyaluran distribusi mayoritas petani menjual hasil panen mereka kepada pedagang pengumpul dengan sistem tebasan, meskipun dalam perhitungan dari tiga pola distribusi penjualan hasil panen padi pola distribusi yang lebih menguntungkan adalah pola distribusi yang ketiga. Hal ini dilakukan oleh para petani dikarenakan petani mempunyai kebutuhan yang mendesak, pada umumnya mereka juga tidak mempunyai sarana pengeringan dan penyimpanan yang memadai. Distribusi/curahan kerja Istri/Kelompok Wanita Tani Terhadap Waktu dan Penghasilan Keluarga, istri sangat memegang peranan penting dalam aktivitas keluarga serta mampu berperan ganda selain mengurus dan mengatur masalah rumah tangga, juga berperan diluar rumah tangga seperti bidang pertanian, sedangkan suami hanya terfokus pada upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan bekerja sampai ada yang meninggalkan keluarga dan desa.

## **B. Saran**

- a. Perlu penguatan struktur organisasi dan pembagian fungsi yang jelas dan tegas pada Kelompok Wanita Tani Udang Sepakat sehingga organisasi tersebut dapat berjalan dengan lebih baik dari sebelumnya.
- b. Perlu adanya kegiatan peningkatan kualitas dan sumber daya manusia seperti pelatihan bagi ibu rumah tangga dalam rangka peningkatan keterampilan kerja para perempuan itu sendiri maupun disektor pertanian.
- c. Perlu adanya perhatian dari pemerintah yang lebih serius dalam hal pembinaan maupun kurangnya sarana pendukung produksi sehingga mutu hasil pertanian petani dapat lebih baik dan kesejahteraan keluarga petanipun ikut meningkat.

## DAFTAR REFERENSI

- Elizabeth. R, 2008, *Wanita Tani dalam Pencapaian Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan*, Iptek Tanaman Pangan Vol. 3 No. 1.
- Fakih Mansour, 1996, *Analisis Gender dan Transformasi dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariadja. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit PT Grasindo. Anggota Ikapi. Jakarta.
- Ihromi T.O, 1995 *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Korten, David C dan Syahrir, 1998, *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahdalia, *A Kontribusi Curahan Waktu Kerja Perempuan Terhadap Total Curahan Waktu Kerja Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Di Pedesaan*. Makassar.
- Marhaeni, Anak Agung. 2007. *Evaluasi Kondisi Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Di Kabupaten Karangasem*. <http://ejournal.unud.ac.id>. Buletin Studi Ekonomi Volume 12 Nomor 3 Tahun 2007.
- Mas' oed, Mohtar, 1997, *Politik, Birokrasi dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudiarta, Ketut Gede, 2011, *Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat*. Bogor: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Mosse, Julia Cleves, 2007, *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nilasari, Ayuningtyas, 2010, *Partisipasi Wanita Tani Dalam Kegiatan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (Uppks) Di Desa Sepat Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen*. Surakarta.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Adminstras Publik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Parson. 2003. *Fungsional Struktural*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ronal, Gusti, 2010, *Pemberdayaan Petani Wanita Pedesaan*. Pontianak
- Saptari, Ratna, 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial, sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Jakarta: PT. Anem Kosong Anem.
- Staggenborg, S. 2003. *Gender, Keluarga, & Gerakan-Gerakan Sosial*. Mediator. Jakarta
- Sumodiningrat, G. 2000. *VISI dan MISI Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Yogyakarta: DEA.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, Rajawali Pers. Jakarta.
- Sztompka Piotr, 2011, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Tim Pena. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohardi, A. 2010. *Metodelogi Penelitian Sosiologi Sosial*, Pontianak

### Jurnal Penelitian

- Dewi, Ni Luh Ayu Fitri Meira. 2011. *Pengaruh Usaha Kelompok Wanita Tani "Mekar Usaha" Terhadap Pendapatan Keluarga Di Banjar Dinas Saren Kauh, Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem*. <file:///C:/Users/user/Downloads/481-871-1-SM.pdf>. Diakses di Pontianak, 13.30 WIB. Tanggal 2 Pebruari 2014.

Supriyatna, Ade. 2002. *Analisis Sitem Pemasaran Gabah/Beras (Studi Kasus Petani Padi Di Sumatra Utara)*.  
<http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0CCgQFjAC&url=http%3A%2F%2Ffojs.unud.ac.id%2Findex.php%2Fsoca%2Farticle%2Fdownload%2F4074%2F3063&ei=nZSrU5ThM8yUuASfkIKADA&usg=AFQjCNHZR2edfWsU2H7jLKL2nSHxSKYXfQ&bvm=bv.69837884,d.c2E>. Diakses di Pontianak, 11.30 WIB. Tanggal 26 Juni 2014

### **Publikasi Internet**

- Adnamazida, Rizqi. 2012. *Mayoritas Pencari Nafkah Sekarang Adalah Wanita*.  
<http://m.merdeka.com/gaya/mayoritas-pencari-nafkah-sekarang-adalah-wanita.html>.  
Diakses di Pontianak, 19.55 WIB. Tanggal 26 Januari 2014.
- Amirin, Tatang M. 2011. *Populasi dan Sampel penelitian 3: Pengambilan Sampel dari Populasi Tak Terhingga dan Tak Jelas*.  
<http://tatangmanguny.wordpress.com/2009/06/30/sampel-sampling-dan-populasi-penelitian-bagian-ii-teknik-sampling-ii/>. Diakses di Pontianak, 21.05 WIB. Tanggal 4 Maret 2014.
- Davran, Müge. 2004. *Participation of Women Farmer and Women Agricultural Engineer to Water Management in Turkey From the Gender Point of View: Threads and Opportunities*. <http://www.fao.org>. Diakses di Pontianak, 13.35 WIB. Tanggal 23 Januari 2014.
- Kusuma, Kartika. 2011. *Teori Dasar Keluarga*.  
<http://kartikakusuma.blogspot.com/2011/01/teori-dasar-keluarga.html>. Diakses di Pontianak, 14.20 WIB. Tanggal 26 Pebruari 2014.
- Kurniawan, Muhamad Dedy. 2012. *Sosiologi Ekonomi*,  
<http://dedykoerniawan.blogspot.com/2012/06/sosiologi-ekonomi.html>. Diakses di Pontianak, 10.00 WIB. Tanggal 24 Desember 2013.
- Muiz, Muhamad. 2009. *Sosiologi Ekonomi; Sebuah Pertemuan Dua Disiplin Ilmu*,  
<http://muhamadmui.wordpress.com/2009/01/18/sosiologi-ekonomi-sebuah-pertemuan-dua-disiplin-ilmu/>. Diakses di Pontianak, 13.00 WIB. Tanggal 3 Januari 2014.
- Rosdiana, Ida. 2010. *Peranan Wanita Tani Dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Karanganyar*.  
[http://dglib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d\\_id=24691](http://dglib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=24691). Diakses di Pontianak, 10.00 WIB. Tanggal 24 Desember 2013.
- Smelser J. Neil and Richard Swedberg. 2005 (“Introducing Economic Sociology”) (eds), in the Handbook of Economic Sociology. Princeton University Press.  
<http://www.readbag.com/press-princeton-chapters-s7994>. Diakses di Pontianak, 10.00 WIB. Tanggal 26 Januari 2014.
- Sunarti, Euis. 2012. *Perumusan Konsep dan Upaya Peningkatan Ketahanan Keluarga*.  
<http://euisunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/04/Dr.-Euis-Sunarti-OK-FUNGSI-DAN-PERAN-KELUARGA.pdf>. Diakses di Pontianak, 14.20 WIB. Tanggal 26 Pebruari 2014.